

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Mencium Tangan

##### a. Pengertian Bersalaman

*Musofahah* atau dalam Bahasa Indonesianya di sebut dengan jabat tangan atau yang mengadopsi dari bahasa arab dari dasar kata *shafaha-yushafihu-mushafahatan*, yang di definisikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalany di dalam kitabnya *fath al-Bari Syarh al-Bukhari* dengan suatu perbuatan membentangkan tangan kepada tangan orang lain. Kemudian di definisikan lagi oleh Ibnu Mundzir di dalam kitabnya *al-afkiri al-mishri* dengan “menempelkan atau menyatukan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain serta saling menghadapkan wajah”<sup>1</sup>.

Secara spesifik didefinisikan lagi oleh Imam Nawawi di dalam kitabnya *Riyadhus shalihin* dengan “mengepahkan atau membentangkan telapak tangan ke telapak tangan orang lain, dengan maksud tujuan memperkuat kasih sayang. Sedangkan secara istilah dengan mengkomparasikan definisi diatas tanpa mengurangi arti harfiahnya berarti saling meletakkan telapak tangan dengan telapak tangan dengan kadar waktu yang cukup untuk digunakan mengucapkan salam dengan keadaan tangan tetap saling menggenggam”<sup>2</sup>.

Berdasarkan definisi yang telah di paparkan oleh para ulama diatas maka dapat diketahui bahwa berjabat tangan adalah suatu perbuatan yang terpuji, karena dengan berjabat tangan bisa mendatangkan suatu kedamaian berupa kasih sayang antara manusia

---

<sup>1</sup> Radhie Munadi, “Berjabat Tangan dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maanil Hadis),” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (22 Agustus 2021): 101, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23212>.

<sup>2</sup> M.bahrudin fuad buku seputar berjabat tangan

lainya. Karena hubungan silaturahmi yang terjalin antar umat manusia lainya dapat terjalin secara harmonis serta dapat memperkokoh hubungan tali persaudaraan atas dasar kasih sayang.

#### b. Macam-Macam Bersalaman

Karakter serta sifat seseorang dapat diketahui melalui sikap dan tindakan yang dilakukan, dalam hal ini dapat diketahui juga melalui tatacara dan bentuk bersalaman. Diantaranya<sup>3</sup>:

- 1) **Bersalaman dengan menggunakan kedua tangan**, jika seseorang menggunakan kedua tanganya ketika bersalaman maka, pertanda bahwa orang tersebut menerima dengan baik serta orang tersebut jujur dan terbuka untuk melakukan komunikasi. Seperti yang terjadi ketika berada di
- 2) **Bersalaman yang dominan**, yang dimaksud dalam salaman kali ini adalah salaman yang membalikkan tangan seseorang dengan posisi tangan orang lain berada dibawah. bentuk salaman ini adalah sebuah penggambaran bahwa orang yang bersalaman dengan membalik tangankan seseorang ingin diakui keberadaanya, tanpa memandang orang lain.
- 3) **Bersalaman yang patuh (mencium tangan)** pada bentuk bersalaman kali ini adalah telapak tangan pelaku dihadapkan keatas, sedangkan telapak tangan orang lain dihadapkan kebawah dan punggung tangan pelaku berada dibawah. Seperti contoh salaman nya seorang murid kepada guru, atau seorang santri kepada kiai. Pada model bersalaman demikian bisa juga dikatakan mencium tangan karena dari bentuk salaman tersbut adalah sebuah bentuk kepatuhan yang ditunjukkan melalui sikap bersalaman.

---

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadlul'Ulum Kota Tasikmalaya, *Worldview Islam* (Langgam Pustaka, 2022), 160–62.

- 4) **Bersalaman seperti ikan mati**, yang dimaksud adalah bersalaman akan tetapi tangan dengan keadaan lemas, berombak, seperti halnya ikan mati. Hal demikian dapat diartikan bahwa kurangnya komitmen, kelmahan, dan ketidakpedulian.
- 5) **Bersalaman seperti wortel**, adalah sebuah sikap bersalaman dengan mencubit tangan menggunakan antara jari-jari mereka yang menunjukkan sebuah kepasifan. Makna dari salaman tersebut adalah menunjukkan bahwa seseorang tersebut tidak menyukai kontak fisik dan secara langsung mengungkapkan bahwa ketidakpeduliannya terhadap orang lain.

### c. **Hukum-hukum Bersalaman**

Semestinya dalam agama islam *mushofahah* (berjabat tangan) merupakan suatu tindakan yang baik dan di syariatkan ketika berjumpa maupun berpisah sekalipun. Karena berjabat tangan mempunyai arti serta manfaat yang besar bagi kehidupan sosial. Berjabat tangan merupakan symbol kedamaian dan bentuk penghormatan diantara sesama umat manusia, sehingga efek dari berjabat tangan berdampak positif dan dapat menimbulkan rasa kasih sayang dan kemestaraan.

dengan berjabat tangan maka hati manusia maka akan saling teraut dan dapat saling menyatu atas rasa kasih sayang antara umat lainnya. Karena ber *mushofahah* adalah salah satu sunnah dan bagian dari kehidupan Rasulullah SAW. Selaras dengan hadis nabi yang menganjurkan ketika bertemu dengan seseorang untuk saling berjabat tangan.

tetapi, yang menjadi problem di kalangan umat muslim adalah haramnya bersentuhannya antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan, seperti yang di terangkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *adzkar*

*an-Nawawi*, beliau menjelaskan bahwa “setiap orang yang haram untuk dilihat, maka hukumnya haram juga untuk menyentuhnya, bahkan menyentuhkan lebih haram”<sup>4</sup>.

Maka, jika di fahami dari pendapat Imam Nawawi dalam kitabnya diterangkan bahwa, pengharaman berjabat tangan adalah bagi perempuan ajnabiyyah (perempuan yang bukan mahram), oleh karena itu jika wanita berstatus ajnabiyyah maka diharamkan tidak boleh berjabat tangan.

Sedangkan menurut para imam madzab sebagai Mujaddid dalam islam, menyikapi persoalan umat tentang berjabat tangan diperinci sebagai berikut:

selain imam madzhab, hukum berjabat tangan diperbarui lagi oleh ulama’-ulama’ kontemporer. Dengan menelisik fenomena yang terjadi pada masa sekarang untuk di korelasikan dengan hukum terdahulu. Maka ulama’ kontemporer memerinci hukum bersalaman dengan lawan jenis seperti yang di kemukakan oleh Yusuf Qardhawi.

*Pertama*, jika berjabat tangan tidak disertai syahwat serta tidak menimbulkan fitnah, maka menurut Yusuf al-Qardhawi diperbolehkan. Tetapi jika dalam bersalaman menimbulkan syahwat dan di khawatirkan menimbulkan fitnah disertai unsur *taladzdzudz* (menikmati) salaman untuk bersenang-senang maka, tidak di ragukan lagi keharamannya. Begitupun sebaliknya jika, dari kedua sebab (tidak mengandung syahwat dan aman dari fitnah) tidak terpenuhi walaupun berjabat tangan dengan mahramnya sendiri maka di hukuminya haram. Begitupun bersalaman kepada anak kecil jika dengan kondisi

---

<sup>4</sup> Dani Ahmad Ramdani dan Sutisna Sutisna, “Studi Komparatif Pemikiran Imam Nawawi dan Yusuf al-Qardhawi Tentang Berjabat Tangan Dengan Bukan Mahram Dalam Islam,” *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (11 Februari 2018): 50, <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.212>.

demikian (timbul syahwat dan di khawatirkan terjadi fitnah) haram pula hukumnya.

*Kedua*, berjabat tangan akan tetapi hanya sekedar kebutuhan saja, misal menerima tamu maka, bersalaman dengan sahabat, maupun teman yang sudah terjadi hubungan erat dan tidak menimbulkan syahwat serta aman dari fitnah maka, diperbolehkan<sup>5</sup>.

Penetapan yang telah dilakukan oleh Yusuf al-Qardhawi bertujuan agar menghindari fitnah-fitnah yang terjadi serta menghentikan dan meminimalisir adanya syahwat ketika berjabat tangan. Di khawatirkan dari syahwat yang ada menimbulkan gejala nafsu yang menyebabkan manusia melanggar larangan-larangan yang telah ditetapkan.

#### **d. Unsur-Unsur dalam mencium tangan**

Didalam sikap bersalaman bukan hanya kebiasaan saja, akan tetapi didalam bersalaman khususnya bersalaman dengan mencium tangan mempunyai unsur-unsur, adapun unsur-unsur yang terkandung didalamnya yaitu<sup>6</sup>:

##### 1) Unsur Bahasa

Dalam mencium tangan terdapat unsur kebahasaan, karena sejatinya dari mencium tangan atau bersalaman adalah salah satu bentuk sebuah komunikasi kepada orang lain. Karena pada hakikatnya berkomunikasi melalui gerakan adalah suatu bentuk kebahasaan. Karena adanya bahasa manusia dapat menjalin hubungan silaturahmi yang baik antar manusia lainnya.

##### 2) Unsur Sistem Pengetahuan

Selain unsur bahasa dalam mencium tangan atau bersalaman terdapat juga unsur sistem pengetahuan, yang dimaksud dari unsur sistem pengetahuan adalah, dengan bersalaman akhirnya

---

<sup>5</sup> Ramdani dan Sutisna, 55.

<sup>6</sup> Tasikmalaya, *Worldview Islam*, 158–59.

antar manusia dapat mengetahui sifat dan karakter seorang manusia dengan melalui bersalaman. Karena sikap seseorang dapat diketahui bersalaman. Baik dengan bersalaman dengan gerakan lembut, menghentakkan, atau melalui genggamannya yang erat.

### 3) Unsur Organisasi Sosial

Seorang manusia terlahir dengan suatu kebutuhan, terkhusus kebutuhan dalam hal sosial. Hal demikian tidak terlepas dari sebuah hubungan kekerabatan yang terjalin dengan baik. Oleh sebab itu, sebuah hubungan kekerabatan yang baik dapat didapatkan melalui bersalaman atau mencium tangan.

#### e. Tata Cara Mencium Tangan

Bersalaman merupakan hal yang dianggap biasa oleh sebagian orang, akan tetapi pada penelitian ini ada hal unik terkait berjabat tangan dengan mencium tangan kepada seorang yang dianggap shalih, semisal habib, guru, maupun orang yang lebih tua, hal unik yang terdapat pada penelitian ini tentang fenomena yang banyak terjadi di lingkungan pesantren maupun terjadi di lingkungan masyarakat. yaitu ada tata cara dan bacaan khusus untuk melakukannya, karena di dasari dengan suatu keberkahan. Adapun tata caranya yaitu<sup>7</sup>:

- 1) Dengan membungkukkan badan bersamaan mengulurkan kedua telapak tangannya.
- 2) Dari uluran kedua tangan tersebut disambut oleh telapak tangan kanan orang shalih atau guru.
- 3) Kemudian, kedua telapak pelajar atau murid mendekapkan kepada tangan guru.

---

<sup>7</sup> Ade Dasrial dkk., “Konstruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Telapak Dan Punggung Tangan Guru Oleh Santri Ponpes Nurul Yaqin,” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, no. 0 (4 Juni 2020): 6, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.1487>.

- 4) Dilanjutkan dengan mencium punggung tangan guru dengan posisi mengikuti tangan guru.
- 5) Kemudian membalikkan telapak tangan guru untuk di cium telapak tanganya dengan hidung seraya di hirup.
- 6) Lantas Ketika mencium telapak tangan guru seraya membaca dalaam hati “*allahumma bariklahu maqasamtalahu minalkhair fa’atsbithu wa anfa’na bih wa birahmatik ya arham al-rahimin*”

Tradisi mencium tangan guru bukan hanya sekedar tradisi saja, akan tetapi ada maksud serta proses konstruksi makna yang terjadi. Adapun konstruksi pemaknaan yang terdapat pada sikap santri atau pelajar berupa mencium tangan guru mempunyai makna simbolik. Karena pada dasarnya manusia berinteraksi melalui simbol serta berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial adalah proses yang dinamis. Sehingga manusia memiliki maksud dari sebuah tindakan yang dilakukan. (mulyana, 2010:68)

Herbert blumer menyatakan bahwa teori interaksi simbolik didasari oleh tiga premis, yaitu:

- 1) Bertindaknya manusia atas perilaku yang dilakukan berdasarkan makna-makna yang terkandung didalamnya.
- 2) Timbulnya makna berasal dari keterlibatan interaksi sosial yang terjadi dengan seseorang maupun orang lain.
- 3) Makna yang terkandung disempurnakan ketika proses interaksi sosial terjadi. (nurhadi, 2015:43).

## 2. Tabarruk (keberkahan)

### a. Pengertian Tabarruk

*Tabarruk* atau yang orang sering sebut dengan ngalap berkah berasal dari pengadopsian Bahasa arab dengan kata *Baraka* yang mempunyai arti bertambah, sedangkan secara istilah kata berkah mempunyai

makna bertambah nya suatu kebaikan dalam segala bidang, kemudian dari redaksi lain menyebutkan bahwa berkah adalah suatu karunia dari Allah yang bisa mendatangkan tambahnya suatu kebaikan bagi kehidupan manusia<sup>8</sup>. Kata *Baraka* berasal dari bentuk jamak *barakat* yang memiliki makna Rahmat, dan kasih sayang dari Allah yang dikaruniakan kepada manusia.

Sedangkan pendapat para ulama' mengenai Tabarruk yang di kutip dari buku *Masa'il diniyyah* ternyata banyak ulama' yang memberikan ulasan positif terkait tabarruk, adapun Ulama'-Ulama' yang memberi ulasan sebagai beriku:

- 1) Al-Hafidz Waliyuddin al-Iraqi mempunyai pendapat bahwa Tabarruk merupakan hal yang sunnah.
- 2) Al-Hafidz Samsuddin ibn Al-Jazari juga berpendapat bahwasanya perlakuan tabarruk di sunnahkan.
- 3) Imam Ahmad ibn Hambal mengatakan bahwa di perbolehkannya atas adanya tabarruk.
- 4) Imam Taqiyudin as-Subki juga mengemukakan pendapat bahwa Tabarruk adalah suatu hal yang mubah (di perbolehkan).
- 5) Imam Nawawi sebagai imam yang bermadzhab syafi'i juga mensunnahkan bertabarruk.
- 6) Al-Qadi 'Iyadl al-Maliki mengatakan bahwa Tabarruk Sunnah dan juga di perbolehkan.
- 7) Imam at-Thabrani juga berpendapat bahwa Tabarruk merupakan hal yang baik serta di perbolehkan<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para ulama' tentang tabarruk, serta banyak ulama' yang memperbolehkan bahkan mensunnahkan tabarruk maka, dapat di ketahui

---

<sup>8</sup> Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah Dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang Tabarruk," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (5 April 2022): 238, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13500>.

<sup>9</sup> Abou Fateh, "Masa-il Diniyyah," 12–15, diakses 28 Maret 2023, <https://docplayer.info/37385706-Masa-il-diniyyah-buku-kholil-abou-fateh.html>.

bahwa Tabarruk merupakan hal yang positif serta bisa mendatangkan suatu Rahmat berupa bertambahnya nilai kebaikan kepada hambanya, baik berupa jasmani maupun rohani

### 3. Hadis

#### a. Pengertian hadis

Definisi Hadis ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata “hadis” atau *al-hadis* yang berarti *al-jadid* (sesuatu hal yang baru), yang berlawanan kata dari *al-qadim* (sesuatu hal yang lama). Kata hadis juga mempunyai arti *al-khabar* (warta / berita) yang mempunyai arti sesuatu perkara yang dipindahkan serta dibicarakan dari seorang kepada seorang yang lain, yang memiliki kata jama’ *haduts* atau *al-ahadis*.

Sedangkan ahli hadis dan ahli ushul memberikan pengertian hadis secara terminologis bermacam-macam. Berikut adalah pengertian hadis menurut ulama’ hadis yaitu: “segala sesuatu yang menyangkut perkataan Nabi SAW, baik perbuatan maupun ihwalnya”. Maqsd dari ihwal adalah segala pemberitaan yang berkaitan *himmah*, karakteristik, kebiasaan, maupun sejarah kelahiran hingga wafatnya Nabi Muhammad SAW. (*sirah nabawiyah*).

Ulama’ lain juga memberikan definisi terkait hadis yaitu “segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan (*qaul*), perbuatan (*af’al*), sifat (*ahwal*), dan ketetapan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan definisi hadis menurut ahli Ushul memberikan pengertian yang lebih terperinci dari pendapat ulama’ diatas, Yaitu: segala perkataan Nabi yang bisa dijadikan sebagai landasan dalil penetapan hukum syari’at<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup>Rudy Al Hana, *Studi Hadits* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 1–3, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1182/>.

## b. Bentuk-bentuk hadis nabi

### 1) Hadis berupa ucapan (*qawli*)

Setiap segala sesuatu yang berhubungan dengan dengan perkataan nabi baik kehidupan sehari-hari maupun dalam hal ibadah disebut hadis qawli. Yang memuat redaksi tentang berbagai tuntunan serta petunjuk syara', peristiwa, maupun kisah yang berkaitan dengan aspek syari'at, Aqidah maupun memuat akhlak.

### 2) Hadis berupa perbuatan (*Fi'li*)

Hadis Fi'li atau hadis yang disandarkan kepada Rasulullah atas segala sesuatu yang bersifat perbuatan seperti hadis yang terkenal ketika nabi melaksanakan shalat. Hadis fi'li pada masa itu menjadi panutan para sahabat dan menjadi kewajiban untuk umat islam untuk mengikutinya.

### 3) Hadis berupa ketetapan (*Taqiriri*)

Menurut Abdul al-Wahhab Khallaf dalam bukunya yang berjudul "*ilm ushul al-Fiqh*", hadis taqiriri mempunyai definisi yaitu segala sesuatu yang telah dilakukan oleh sahabat berupa ucapan ataupun perbuatan kemudian ditetapkan Rasulullah dengan cara diam atau tidak menyangkal, setuju maupun beranggapan bagus<sup>11</sup>.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan skripsi yang berjudul **mencium tangan guru (kajian maanil hadis)** keterangan yang di paparkan dalam penelitian di atas hanya terdapat gambaran umum tentang mencium tangan guru, tidak ada paparan hadis tentang suatu keberkahan yang di peroleh ketika bersalaman kepada guru<sup>12</sup>.

Kemudian penulis mengkomparasikan dengan penelitian dengan tema **Jabat tangan dengan cium tangan kyai untuk keberkahan dalam prespektif Qur'an**. Berdasarkan dari keterangan deskripsi yang terdapat pada penelitian tersebut

<sup>11</sup> Idri, *Studi Hadis* (Kencana, 2013), 8–16.

<sup>12</sup> "Mencium Tangan Guru (Kajian Ma'anil Hadis) - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta."

hanya memuat landasan serta dalil dalil alquran saja. Tidak ada paparan yang spesifik terkait berjabat tangan, serta tidak ada dalil hadis yang memuat tentang landasan berjabat tangan atau bersalaman<sup>13</sup>.

Dari hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk meneliti suatu keberkahan yang di peroleh ketika seorang murid atau santri ketika ber *musofahhah* kepada guru atas dasar *Tabarruk* (ngalap berkah). Maka dari perkara tersebut penulis memperoleh tema **KORELASI ANTARA MENCIUM TANGAN DENGAN TABARRUK PRESPEKTIF HADIS**. Berdasarkan dari penelitian yang telah ada, hal unik dan berbeda pada penelitian kali ini adalah penguraian makna *mushofahhah* (berjabat tangan) dengan cara mencium tangan guru berdasarkan hadis nabi, penguraian makna *Barokah* atau *Tabarruk* berdasarkan hadis nabi. kemudian dari tindakan mencium tangan guru akan dikorelasikan dengan adanya kandungan nilai keberkahan didalamnya. Untuk menemukan makna keberkahan dari *mushoffahah* mencium tangan guru untuk kemudian di korelasikan dengan pemahaman hadis hadis nabi

---

<sup>13</sup> Tammulis, M, dan Abubakar, “Jabat Tangan Dengan Cium Tangan Kyai Untuk Keberkahan Dalam Perspektif Quran.”

Gambar 2.1 Kerangka berfikir

